



Pentingnya Kedisiplinan di Sekolah Dasar Terutama di Kelas

Sukma Sharifah Andria^{1*}, Ari Suriani²

¹⁻² Universitas Negeri Padang, Indonesia

sharifahandriasukma@gmail.com^{1*}, arisuriani@fip.unp.ac.id²

Korespondensi penulis: sharifahandriasukma@gmail.com

Abstract. Education plays an important role in shaping the character and intelligence of the younger generation, with discipline as a key value that must be instilled from an early age, especially in elementary schools. Discipline not only maintains order during the teaching and learning process but also shapes students' personalities comprehensively. This study uses a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation to understand student discipline practices and the role of teachers in instilling this value in the classroom. The results show that discipline significantly contributes to students' academic success and is developed through consistent habituation. The teacher's role as a behavioral model is crucial in fostering discipline awareness, with strategies involving students in rule-making as well as the implementation of educational rewards and punishments. Conversely, a lack of discipline causes disruptions in the learning process and lowers academic achievement. Therefore, sustainable discipline development involving multiple stakeholders is necessary to create an effective learning environment and strong student character.

Keywords: character education, discipline, elementary school, qualitative approach, teacher's role

Abstrak. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan generasi muda, dengan kedisiplinan sebagai nilai utama yang harus ditanamkan sejak dini, khususnya di sekolah dasar. Kedisiplinan tidak hanya menjaga ketertiban proses belajar mengajar, tetapi juga membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami praktik kedisiplinan siswa dan peran guru dalam menanamkan nilai tersebut di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan akademik siswa dan tercipta melalui pembiasaan yang konsisten. Peran guru sebagai model perilaku sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran disiplin, dengan strategi melibatkan siswa dalam pembuatan aturan serta penerapan reward dan punishment yang edukatif. Sebaliknya, kurangnya kedisiplinan menimbulkan gangguan proses belajar dan menurunkan hasil akademik. Oleh karena itu, penanaman disiplin yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan karakter siswa yang kuat.

Kata kunci: pendidikan karakter, disiplin, sekolah dasar, pendekatan kualitatif, peran guru

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan generasi muda. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang akan membimbing mereka dalam bertindak dan mengambil keputusan. Salah satu nilai penting yang harus ditanamkan sejak dini di lingkungan pendidikan adalah kedisiplinan. Di dalam kelas, kedisiplinan menjadi kunci untuk menciptakan suasana belajar yang tertib, nyaman, dan produktif. Ketika siswa terbiasa bersikap disiplin, mereka akan lebih mudah mengikuti pelajaran, menghargai guru, dan menghormati sesama teman. Oleh karena itu, kedisiplinan bukan hanya soal menaati aturan, tetapi juga bagian dari proses pembentukan karakter yang mendukung keberhasilan pendidikan secara menyeluruh.

Menurut Imran (2022 : 57) kedisiplinan adalah suatu sikap tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan serta tata tertib yang berlaku di sekolah.

Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat di perlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan kepribadian yang kuat bagi setiap siswa. Disiplin di sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban. Maka dibuatlah tata tertib sekolah. Dalam praktek akhir-akhir ini tata tertib mulai menurun fungsinya. Hal ini disebabkan disiplin yang terbentuk adalah disiplin yang terpaksa, bukan karena kesadaran namun karena takut pada hukuman. Oleh karena itu sekolah perlu menumbuhkan sikap disiplin di kalangan siswanya. Disiplin tidaklah merupakan suatu paksaan dari luar, namun harus dari dalam diri orang tersebut. Dengan demikian siswa yang berdisiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya.

Adapun tujuan penerapan sikap disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa dan sudah terbiasa pada kedisiplinan diri. Kedisiplinan membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan tugas sebagai siswa, serta siswa juga dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, supaya mereka mempunyai keinginan untuk maju dan meraih prestasi yang optimal, sehingga dapat membangun kepribadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi masa depan (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020).

Di dalam kelas, penerapan kedisiplinan dapat terlihat dari berbagai hal, seperti datang tepat waktu, mendengarkan guru dengan saksama, mengikuti aturan kelas, hingga menyelesaikan tugas tepat waktu. Jika kedisiplinan ini dibiasakan secara konsisten, maka proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, dan siswa pun dapat lebih fokus dalam mencapai tujuan belajarnya. Sebaliknya, kurangnya kedisiplinan akan menimbulkan gangguan, baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi teman-teman sekelasnya, sehingga menghambat pencapaian hasil belajar secara keseluruhan (Saroji et al., 2021).

Oleh karena itu, penting bagi guru, orang tua, dan seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan dasar untuk menanamkan dan menegakkan kedisiplinan di kelas secara positif dan berkelanjutan. Artikel ini akan membahas mengapa kedisiplinan di kelas sangat penting, apa saja manfaatnya bagi siswa sekolah dasar, serta bagaimana strategi yang bisa diterapkan untuk membentuk budaya disiplin yang mendukung keberhasilan belajar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kedisiplinan siswa di kelas sekolah dasar melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif dianggap paling relevan untuk menggali makna perilaku sosial dan proses pembelajaran yang tidak dapat direduksi menjadi angka-angka semata. Menurut Safrudin (2023), penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini memberi ruang yang luas untuk menangkap konteks dan makna dari pengalaman subjek penelitian, seperti guru dan siswa.

Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali persepsi, pemahaman, dan interpretasi para pelaku pendidikan terhadap konsep kedisiplinan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rijali (2019), yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Dalam konteks ini, peneliti berusaha memahami bagaimana guru menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, bagaimana siswa menyikapinya, serta bagaimana budaya kelas terbentuk melalui interaksi yang terus-menerus.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai penerapan kedisiplinan di dalam kelas. Penelitian deskriptif kualitatif tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan menyajikan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan apa adanya (Zulkhairi et al., 2019).

Hal ini penting mengingat tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam bagaimana praktik kedisiplinan dijalankan di kelas, termasuk strategi guru, respons siswa, serta hambatan dan solusi yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam kerangka teoritis, penelitian ini mengacu pada teori pembentukan karakter melalui pembiasaan (*habituation*) yang diperkenalkan oleh Lickona (1991), di mana disiplin merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Lickona menyatakan bahwa anak-anak perlu dibiasakan untuk mematuhi aturan yang jelas dan konsisten agar terbentuk kebiasaan moral yang baik. Dengan demikian, kedisiplinan bukan hanya sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi merupakan proses pembentukan nilai dan sikap positif yang berkelanjutan.

Melalui pendekatan ini, peneliti diharapkan dapat menangkap realitas pendidikan secara lebih utuh, memahami hubungan antara guru dan siswa dalam konteks pembentukan kedisiplinan, serta memberikan rekomendasi yang berbasis pengalaman dan praktik nyata di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedisiplinan sebagai Penentu Hasil Belajar di Kelas

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk lingkungan belajar yang efektif dan kondusif, terutama di jenjang sekolah dasar. Pada masa perkembangan usia dini, anak-anak berada pada fase pembentukan karakter, sehingga nilai-nilai dasar seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap aturan harus diperkenalkan dan dibiasakan secara konsisten. Dalam konteks pembelajaran, kedisiplinan mencakup sejumlah indikator, seperti kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, datang tepat waktu, mengikuti pelajaran secara tertib, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, serta menghargai peran guru sebagai fasilitator dan pengarah proses belajar.

Penelitian oleh Alkhaira et al, (2024)) menunjukkan bahwa kedisiplinan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keberhasilan akademik siswa. Dalam penelitian tersebut, diketahui bahwa kontribusi kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa kelas V di SDN 06 Nan Sabaris mencapai angka 57,3%. Artinya, lebih dari setengah pencapaian akademik siswa dapat dikaitkan secara langsung dengan sejauh mana mereka menunjukkan sikap disiplin dalam kegiatan belajar mengajar. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya institusional dan pedagogis dalam membina kedisiplinan siswa sejak dini, karena hal tersebut berkorelasi langsung dengan peningkatan capaian belajar (Alkhaira et al., 2024).

Lebih lanjut, Eltresno (2023) menyoroti sisi sebaliknya dari fenomena ini. Dalam studinya terhadap siswa di SDN 101787 Pematang Johar, ditemukan bahwa kurangnya kedisiplinan merupakan salah satu faktor utama kegagalan belajar. Sebanyak lebih dari 45% siswa mengalami hambatan dalam belajar karena mereka tidak memiliki kebiasaan disiplin yang memadai, seperti keterlambatan, ketidakseriusan dalam mengikuti pelajaran, hingga seringnya tidak mengerjakan tugas. Yang lebih mengkhawatirkan, 25% siswa lainnya merasa terganggu oleh perilaku tidak disiplin dari teman-temannya di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari sikap tidak disiplin tidak hanya merugikan individu yang bersangkutan, tetapi juga mempengaruhi suasana belajar kolektif di kelas. Dengan demikian, kedisiplinan bukan hanya urusan personal, tetapi juga merupakan bagian integral dari dinamika sosial dalam lingkungan pendidikan (Ferryka et al., 2024).

Menambahkan penguatan dari dua penelitian sebelumnya, Ferryka et al., (2024) juga menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara kedisiplinan dan prestasi akademik. Dalam penelitiannya terhadap siswa kelas III SDN 3 Buntalan, ditemukan bahwa disiplin memberikan kontribusi sebesar 62,5% terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Siswa yang menunjukkan perilaku seperti datang ke sekolah tepat waktu, memperhatikan saat guru menjelaskan materi, mengerjakan PR secara konsisten, dan mengikuti aturan kelas dengan baik ternyata memiliki performa akademik yang jauh lebih tinggi dibandingkan siswa yang sering lalai dan mengabaikan aturan. Ini mempertegas bahwa kedisiplinan bukan hanya bentuk kepatuhan semata, tetapi juga merupakan strategi belajar yang efektif dalam membantu siswa menyerap dan menginternalisasi pengetahuan Ferryka et al., (2024).

Secara keseluruhan, ketiga hasil penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya kedisiplinan sebagai fondasi utama dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah dasar. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keberhasilan akademik siswa sebagian besar ditentukan oleh sikap disiplin yang mereka miliki. Oleh karena itu, guru dan orang tua memiliki peran penting dalam membangun dan memelihara kedisiplinan anak, baik melalui pembiasaan harian, pemberian contoh perilaku positif, maupun pemberian sanksi dan penghargaan yang proporsional. Sekolah juga perlu merancang sistem yang mampu menumbuhkan kedisiplinan secara menyeluruh, mulai dari peraturan yang jelas, pengawasan yang konsisten, hingga iklim kelas yang mendukung keteraturan. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang akan mendukung siswa di masa depan.

Peran Guru sebagai Penanam Nilai Kedisiplinan

Guru bukan hanya pengajar materi pelajaran, tetapi juga model perilaku bagi siswa. Perilaku guru dalam menanamkan kedisiplinan sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Penelitian oleh Salam dan Anggraini (2018) menunjukkan bahwa guru di SDN 55/I Sridadi menggunakan pendekatan langsung untuk membentuk kedisiplinan, seperti memberi contoh positif, membuat aturan kelas, menasihati siswa, serta memberikan sanksi yang mendidik. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk mematuhi aturan dan memperbaiki perilaku belajar mereka.

Penelitian lain oleh Wa Desri dan Aminu (2023) mendukung temuan tersebut. Dalam studi mereka di SD Negeri 1 Lakambau, guru menjadi tokoh sentral dalam membentuk sikap disiplin siswa. Guru tidak hanya menetapkan peraturan tetapi juga melibatkan siswa dalam pembentukan aturan tersebut agar mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk mematuhi. Dengan metode ini, siswa lebih memahami arti penting dari kedisiplinan karena merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pendidikan.

Dampak Buruk dari Kurangnya Kedisiplinan

Kurangnya kedisiplinan di lingkungan sekolah dasar dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang menghambat proses pembelajaran dan perkembangan karakter siswa. Penelitian oleh Suciyati dan Mukhlisina (2022) menunjukkan bahwa sikap kedisiplinan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Landungsari 1 Kota Malang. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa siswa yang memiliki sikap disiplin yang baik cenderung mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang kurang disiplin. Sebanyak 92,5% siswa mendapatkan skor akhir 78-91 (baik sekali), sementara 7,5% siswa lainnya mendapatkan skor akhir 64-77 (baik). Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa berkontribusi signifikan terhadap pencapaian akademik mereka.

Selain itu, penelitian oleh Sri (2020) menyoroti bahwa kurangnya kedisiplinan siswa dapat menciptakan suasana kelas yang tidak kondusif, yang pada akhirnya mengganggu proses pembelajaran. Siswa yang tidak disiplin seringkali mengganggu teman-temannya, tidak mematuhi peraturan kelas, dan tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini tidak hanya mempengaruhi hasil belajar siswa yang bersangkutan, tetapi juga berdampak negatif pada siswa lain yang terganggu oleh perilaku tersebut. Oleh karena itu, penting bagi guru

untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa sejak dini guna menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif.

Dari kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya kedisiplinan di sekolah dasar memiliki dampak signifikan terhadap proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan sejak dini melalui pendekatan yang konsisten dan menyeluruh.

Strategi Meningkatkan Kedisiplinan di Kelas

Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa sekolah dasar merupakan proses yang tidak instan dan membutuhkan kerja sama berbagai pihak, terutama guru, kepala sekolah, orang tua, serta siswa itu sendiri. Disiplin bukan sekadar tentang ketaatan terhadap aturan, melainkan bagian integral dari pembentukan karakter dan budaya belajar yang sehat (Battuta et al., 2023). Oleh karena itu, penerapan strategi peningkatan kedisiplinan harus dilakukan secara sistematis, terencana, dan konsisten agar hasil yang dicapai dapat maksimal.

Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah keterlibatan aktif siswa dalam proses penyusunan aturan kelas. Dengan melibatkan siswa dalam menetapkan peraturan, mereka akan merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab moral untuk menaatinya karena merasa menjadi bagian dari proses tersebut. Penerapan sistem reward (penghargaan) dan punishment (sanksi edukatif) juga memainkan peranan penting dalam menanamkan disiplin. Siswa yang patuh terhadap aturan diberikan apresiasi baik secara verbal maupun simbolik, seperti pujian, stiker penghargaan, atau sertifikat. Sebaliknya, bagi yang melanggar diberikan konsekuensi yang bersifat mendidik, misalnya tugas tambahan atau diskusi reflektif tentang dampak perilakunya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mone dan Cendana (2024) yang dilakukan di jenjang pendidikan prasekolah, di mana mereka menemukan bahwa pemberlakuan peraturan kelas yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak mampu meningkatkan tingkat kedisiplinan secara signifikan, dari awalnya 62,5% menjadi 100%. Hasil ini membuktikan bahwa pendekatan yang tepat, konsisten, dan sensitif terhadap perkembangan anak dapat membentuk perilaku disiplin sejak usia dini (Mone & Cendana, 2024). Temuan ini menjadi penting karena jika sikap disiplin telah tertanam sejak dini, maka akan terbawa hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Selain pendekatan struktural melalui peraturan, guru sebagai tokoh sentral dalam proses pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kedisiplinan siswa. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan. Ketika guru menunjukkan sikap disiplin, misalnya datang tepat waktu, konsisten terhadap aturan yang dibuat, dan memperlakukan siswa secara adil, maka siswa cenderung akan meniru dan mengikuti perilaku tersebut. Sikap konsisten guru dalam menerapkan aturan sangat penting agar siswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi dan setiap peraturan harus dipatuhi oleh semua pihak, tidak terkecuali guru.

Guru juga dapat menggunakan pembelajaran berbasis karakter, pembiasaan perilaku, serta konteks kehidupan nyata dalam menanamkan kedisiplinan. Melalui kegiatan refleksi harian, pemahaman tentang nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama dapat ditanamkan sebagai bagian dari pembentukan kedisiplinan. Misalnya, dalam pelajaran tematik, guru dapat menyisipkan pesan moral tentang pentingnya datang tepat waktu, menyelesaikan tugas, dan menghormati orang lain. Pembiasaan seperti antre, mengangkat tangan saat ingin berbicara, dan membereskan alat tulis setelah pelajaran juga termasuk cara efektif menanamkan nilai kedisiplinan.

Orang tua dan lingkungan keluarga pun tidak kalah penting dalam mendukung pembentukan disiplin. Keteladanan orang tua, rutinitas di rumah, dan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak akan memperkuat nilai-nilai disiplin yang diajarkan di sekolah. Sekolah juga perlu menjalin kemitraan yang baik dengan orang tua melalui komunikasi rutin, pelibatan dalam kegiatan sekolah, serta penyamaan persepsi mengenai pentingnya aturan dan tanggung jawab anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan kedisiplinan siswa sekolah dasar membutuhkan pendekatan yang holistik, melibatkan semua unsur pendidikan, dan memperhatikan aspek psikologis serta perkembangan anak. Penelitian oleh Mone dan Cendana (2024) menegaskan bahwa jika pendekatan yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa, maka kedisiplinan dapat ditumbuhkan secara optimal sejak dini. Hal ini penting tidak hanya untuk kelancaran proses pembelajaran, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kedisiplinan di sekolah dasar memiliki peran penting sebagai dasar terbentuknya perilaku belajar yang tertib, tanggung jawab, dan berorientasi pada pencapaian tujuan akademik. Ketika siswa mematuhi aturan, datang tepat waktu, dan menjalankan kewajiban belajar dengan sungguh-sungguh, maka suasana kelas menjadi kondusif dan proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Sebaliknya, ketidaktertiban dan kurangnya disiplin mengganggu kegiatan belajar mengajar, merugikan siswa lain, serta menghambat pencapaian kompetensi yang ditargetkan. Oleh karena itu, disiplin bukan hanya tanggung jawab individu siswa, tetapi juga merupakan hasil dari pembinaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru dan didukung oleh lingkungan sekolah dan keluarga. Keberhasilan menanamkan kedisiplinan sejak dini terbukti berdampak positif terhadap karakter dan prestasi siswa dalam jangka panjang.

Saran

Upaya menumbuhkan kedisiplinan di sekolah dasar hendaknya dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi, baik melalui pembiasaan, penguatan karakter, maupun pendekatan edukatif yang sesuai dengan usia anak. Guru perlu membangun aturan kelas bersama siswa, memberikan contoh yang baik, serta menindak pelanggaran dengan cara yang mendidik. Sekolah juga harus mendukung guru dengan kebijakan yang memperkuat budaya disiplin dan menyediakan sarana pendukung pembelajaran. Di sisi lain, peran orang tua sangat penting untuk memastikan nilai-nilai disiplin yang diajarkan di sekolah terus diterapkan di rumah. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Alkhaira, S., Khairunisa, G. A., Satria, T. D., Dasar, S., & Adzkia, U. (2024). Pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa kelas V SD, 8, 6020–6028.
- Battuta, U., Wahyuni, N., & Sari, W. M. (2023). Strategi pengelolaan kelas untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dasar, 8(1), 49–57.
- Eltresno, A., Madjid, S., & Angreani, A. V. (2023). Pengaruh kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Paropo. *Embrio Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 101–109. <https://doi.org/10.52208/embrio.v7i2.381>

- Endriani, A., Iman, N., & Sarilah. (2022). Pentingnya sikap disiplin dan tanggung jawab belajar bagi siswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika*, 3(1), 57–61. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/abdimandalika/issue/archive>
- Mone, J. A., & Cendana, W. (2024). Penekanan peraturan kelas untuk melatih kedisiplinan sejak dini pada siswa prasekolah. *Konstruktivisme*, 16(1), 190–200. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3429>
- Nurhayati, H., & Handayani, N. W. L. (2020). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Putri, Z. F., Suwartini, S., & Nur, H. E. M. (2024). Pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar kelas 3 SD Negeri Buntalan tahun ajaran 2023/2024. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 144–155. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i2.1215>
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Salam, M., & Anggraini, I. (2018). Kedisiplinan belajar siswa kelas V di SDN 55/I Sridadi. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 127–144. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6777>
- Saroji, Widyayanti, N., & Ama, R. G. T. (2021). Kesadaran diri dan kedisiplinan belajar pada siswa SMA. *Counsnesia: Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i1.1424>
- Sri, T. (2020). Pengaruh kedisiplinan terhadap kesulitan belajar siswa pendidikan dasar. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 2(1), 93–103. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v2i1.3585>
- Suciyati, S., & Mukhlisina, I. (2022). Pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Landungdari 1 Kota Malang. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 110–118. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i2.2799>
- Thabrani, A. M. (2023). Filsafat dalam pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1, 400–407.
- Zulkhairi, Z., Arneliwati, A., & Nurchayati, S. (2019). Studi deskriptif kualitatif: Persepsi remaja terhadap perilaku menyimpang. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(1), 145. <https://doi.org/10.31258/jni.8.2.145-157>